

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki kawasan hutan yang cukup luas. Keberadaan kawasan hutan ini merupakan aset nasional yang harus dikelola dan dikembangkan kearah lebih baik, agar dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan (Sofia, 2007). Menurut Nunaki (2007), hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai manfaat besar bagi bangsa Indonesia, baik manfaat ekologi, sosial budaya, maupun ekonomi yang harus dikelola dan dimanfaatkan secara rasional dengan memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa yang akan datang.

Penggunaan sumberdaya hutan yang tidak berkelanjutan, sebagai contoh, penebangan dan perladangan berpindah, memiliki dampak potensial terhadap fungsi ekologis hutan karena terjadinya perubahan mendadak pada struktur dan komposisi hutan (Denslow, 1995). Kehadiran spesies invasif dan kehilangan layanan (jasa) ekosistem yang diakibatkan oleh banyak spesies invasif telah diamati di beberapa ekosistem hutan yang terganggu (Cannon *et al.*, 1998; Eichhorn, 2006). Pembukaan kanopi di hutan-hutan bekas tebangan atau hutan terbakar meningkatkan tingkat cahaya dalam beberapa hal, secara positif mempengaruhi indeks keanekaragaman (Pinard *et al.*, 2000). Memahami faktor-faktor yang terkait dengan gangguan manusia yang mempengaruhi keanekaragaman hayati pohon dan struktur vegetasi suatu hutan dapat membantu para pengelola kawasan hutan untuk menyarankan praktik pengelolaan hutan

terbaik dengan cara terbaik pula untuk melindungi nilai-nilai keanekaragaman hayati dan ekosistemnya (Pickett, 1995).

Pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana sesuai dengan kaidah kelestarian tidak saja akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga akan mendapatkan manfaat yang berkesinambungan. Salah satu model pemanfaatan sumberdaya alam secara optimal yaitu pemanfaatan hasil hutan. Hutan sebagai salah satu pilihan penting karena memiliki kemampuan untuk menghidupi pembiayaan negara dalam pembangunan. Permintaan dunia atas kebutuhan kayu masih cukup tinggi, sementara di berbagai negara, kemampuan produksi kayu dari hutan sudah mulai berkurang. Maka secara otomatis perolehan devisa untuk mengisi segala kebutuhan yang mendesak untuk mengatasi kemiskinan menjadi terbatas.

Hutan mempunyai peranan menyerap karbon dioksida yang dihasilkan oleh perkembangan industri dan asap kendaraan, sehingga dengan adanya hutan dapat memberikan kontribusi mengurangi polusi udara. Selain itu, hutan dapat menjaga keseimbangan udara, menahan air hujan dalam tanah sehingga air dapat diserap oleh tanah. Hutan dari sudut sosial budaya merupakan sumber pangan dan pendapatan masyarakat sekitar hutan.

Arah perkembangan hutan adalah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat dengan tetap menjaga kelestarian hutan. Hutan sebagai salah satu ekosistem, pengelolaannya perlu ditingkatkan secara terpadu dan berwawasan lingkungan untuk menjaga kelestarian fungsi tanah, air, udara, iklim

dan lingkungan hidup, serta memberikan manfaat sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat. (GBHN, 1993 *dalam* Oky Priananta : 2008)

Konsep dan fakta yang diuraikan di atas, juga ditemukan di Taman Wisata Alam (TWA) Camplong yang terletak di kecamatan Fatuleu kabupaten Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). TWA Camplong merupakan salah satu kawasan lindung yang memiliki potensi keanekaragaman hayati penting dan dikelilingi dengan sejumlah desa yang mata pencahariannya langsung atau tidak langsung tergantung pada sumberdaya hutan (Banilodu dan Ndukang, 2014). Menyertai praktik pengelolaan hutan yang lemah di TWA Camplong saat ini, basis sumberdaya alamnya diduga akan semakin memburuk di masa mendatang.

Penelitian sebelumnya melaporkan berbagai interaksi antara masyarakat sekitar dan sumberdaya hutan di TWA Camplong (Banilodu dan Ndukang, 2014), tetapi informasi ilmiah terperinci yang mengindikasikan bagaimana ketergantungan penduduk sekitar terhadap hutan yang mempengaruhi keanekaragaman hayati pohon masih terbatas. Namun, Banilodu (2018) menunjukkan bahwa jasa ekosistem mencakup (a) Estetik dan kultural, (b) jasa ekosistem, (c) perlindungan nilai manfaat, (d) permurniaan udara, (e) mitigasi banjir, (f) mitigasi kekeringan, (g) stabilitas iklim, (h) penyerbukan, (i) pengendalian hama, (j) pemurnian air, (k) detoksifikasi dan dekomposisi limbah, (l) pembentukan dan kesuburan tanah, dan (m) dispersal biji.

Ekosistem memurnikan udara dan air, menghasilkan oksigen, dan menstabilkan iklim. Bumi tidak akan cocok bagi kehidupan manusia jika bukan karena tumbuhan yang telah menciptakan dan mempertahankan atmosfer bumi

yang sesuai. Organisme pengurai membusukkan dan mendetoksifikasi detritus, mencegah peradaban yang terkubur di bawah limbah manusia sendiri. Spesies lain membantu menciptakan tanah dimana kita menumbuhkan makanan, dan mendaur ulang hara penting untuk pertanian. Banyak makhluk menjaga tanah, memainkan suatu peranan kunci dalam mendaur ulang hara, dan dengan demikian, membantu mengurangi erosi dan banjir. Ribuan spesies hewan menyerbuki dan membuah tumbuhan, melindungi tumbuhan dari hama, dan menyebarkan benih (biji). Tentu saja, manusia menggunakan dan memperdagangkan ribuan spesies tumbuhan, hewan dan mikroorganisme untuk makanan, tempat tinggal, obat-obatan, budaya, estetika dan banyak keperluan lain. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan informasi tersebut, yang jawaban dari penelitian ini akan menjadi penting untuk mengembangkan rencana pengelolaan berkelanjutan untuk TWA Camplong dan ekosistem hutan lainnya di wilayah Nusa Tenggara Timur khususnya dan Indonesia umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang spesies tumbuhan di TWA Camplong?
- 2) Bagaimana persepsi masyarakat tentang pengelolaan dan status layanan ekosistem hutan di TWA Camplong?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai spesies tumbuhan di TWA Camplong.
- 2) Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang pengelolaan dan status layanan ekosistem hutan di TWA Camplong.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memperkuat kebijakan dan perencanaan konservasi hutan dengan melibatkan masyarakat di sekitar hutan.